

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada kajian yang dilakukan Achyani & Lestari (2019) terkait pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang menggunakan teori agensi. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, serta pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik *puspositive sampling*. Peneliti menggunakan perencanaan pajak sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini karena pada perusahaan manufaktur ada beberapa departemen dan unit dengan masing-masing manajemen. Hal ini juga membuat keinginan manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadinya yang bertujuan untuk mendapatkan bonus. Maka dari itu melakukan praktik manajemen laba bukan didasarkan dengan perencanaan pajak melainkan menjadi kepentingan pribadi.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016) yang telah diteliti oleh Prima Yofi (2018) tujuan dari kajian empiris ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 merupakan populasi yang digunakan peneliti dalam kajian empiris ini. Dalam pengambilan sampelnya penelitian ini menggunakan *puspositive sampling* yang sudah ada kriterianya sendiri, serta menggunakan teknik

analisis deskriptif dan regresi data panel. Pada penelitian ini ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas merupakan variabel independen. Dan hasil peneliti ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan adanya pengawasan dari pemerintah sangat ketat, adanya penyelidikan, serta keikutsertaan investor dalam menjalankan perusahaan sehingga manajer tidak berani untuk menjalankan praktik manajemen laba. maka dari itu, dengan adanya pengawasan yang ketat manajer perusahaan tidak berani untuk menjalankan praktik manajemen laba dikarenakan bisa menghambat manajer untuk menjalankan praktik manajemen laba, besar kemungkinan dapat diketahui oleh pemerintah, penyidik, serta para investor.

Menurut penelitian Irawan & Apriwenni (2021) yang membahas tentang pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *financial distress*, dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba. Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018, untuk pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, serta Teori agensi yang digunakan peneliti. *Free cash flow*, *financial distress*, dan *investment opportunity set* merupakan variabel independen yang mereka teliti serta manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan adanya ketidakcocokan antara pemasok dengan *principal*. *Principal* ingin *free cash flow* bisa dibagi dalam bentuk laba tujuannya agar bisa meningkatkan kesejahteraan,

sedangkan manajer mempunyai keinginan *free cash flow* diinvestasikan kembali, meskipun hasilnya tidak memuaskan dengan tidak memperoleh laba bagi perusahaan. Jika ada penyalagunaan *free cash flow* akan berakibat perusahaan mengalami kerugian atau penurunan laba, dari hal ini manajer terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menutupi kerugian yang disebabkan ketidakefesianan terhadap penggunaan *free cash flow*.

Kajian empiris yang telah dibahas Kusumawati (2019) yang membahas tentang determinan manajemen laba: kajian empiris pada perusahaan manufaktur *go publik* di Bursa Efek Indonesia, tujuan dari penelitian ini yakni menganalisis pengaruh *non financial* dan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Dalam penelitian ini terdapat perencanaan pajak sebagai variabel independennya serta ada juga ukuran perusahaan dan *free cash flow* sebagai variabel indepen. Metode penelitian yang terdapat di kajian ini yaitu populasinya merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek periode 2014-2016 dengan teknik *porposive sampling*, diukur dengan manajemen laba *accrual*. Peneliti mengungkapkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dikarenakan pada perusahaan manufaktur memiliki hak membuat perencanaan pajak akan tetapi dibatasi aturan perpajakan yang berlaku dan transparan. Maka dari itu, manajemen tidak berpengaruh untuk melakukan praktik manajemen laba. hasil dari variabel selanjutnya yakni ukuran perusahaan, peneliti mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. hal ini dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor pendorong untuk melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menjauhkan laba yang tidak stabil (bisa

dikatakan menurun) secara drastis, pada perusahaan kecil keuntungannya akan dinaikkan untuk menarik orang yang ingin berinvestasi agar perusahaan akan terus berkembang. Serta hasil dari *free cash flow*, peneliti menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki *free cash flow* yang besar, perusahaan tersebut bisa dikatakan perusahaan yang sehat karena mempunyai kas yang dapat digunakan sebagai pertumbuhan, pelunasan utang, serta pembagian keuntungan. Terjadi praktik manajemen laba yang memanfaatkan *free cash flow* adanya motivasi manajemen untuk melaporkan keuntungan yang rendah ketika *free cash flow* sedang di posisi besar. Dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan dikarenakan adanya motivasi dari manajer untuk memanfaatkan *free cash flow*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Pengertian dari teori keagenan yakni teori yang membuktikan bahwa yang mempengaruhi adanya praktik manajemen laba adalah adanya permasalahan kepentingan antara pengelola dan pemilik ketika mereka saling mengejar tujuan pribadinya untuk mensejahterakan dirinya sendiri atau apa yang diinginkan. Pada teori agensi ini bisa diasumsikan bahwa setiap orang dalam hubungan keagenan hanya mementingkan kepentingannya pribadi, sehingga bisa disimpulkan bahwa bisa menimbulkan permasalahan antara pengelola dan pemilik (Septivini Bhayangkari et al., 2019). Jannah & Mildawati (2017) mengungkapkan dimana satu orang atau lebih adanya keterlibatan dan ikut serta antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agen*) pada saat melakukan pekerjaan untuk kepentingannya pribadi.

Maka dari itu, agen diharapkan oleh *principal* agar dapat memanfaatkan sumber daya yang sudah ada secara baik yang bertujuan agar *principal* sejahtera dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Pada dasarnya, teori agensi digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pemilik dengan agen. Pemilik berbagi tanggung jawab administratif dengan pihak manajemen perusahaan. Hasil yang dicapai oleh administrasi pemilik diinformasikan dalam bentuk laporan keuangan tahunan. Menggunakan sistem desentralisasi seperti itu, manajemennya jelas memiliki keunggulan informasional atas pemilik perusahaan, karena manajemen menikmati kepercayaan dari pemilik utama perusahaan, kebijakan perusahaan didikte oleh pemilik. Maka dari itu, manajemen dapat menentukan praktik yang menguntungkan secara pribadi sebelum memberikan keuntungan apapun kepada pemilik atau pemegang saham (Putra & Qibthiyah, 2019).

Adanya pemisahan kegunaan kepemilikan oleh *shareholder* dengan kegunaan kontrol oleh manajemen akan berakibat munculnya permasalahan keagenan, dikarenakan adanya keterlibatan antara pemilik dan pengelola yang mempunyai tujuan yang sama yakni mengutamakan kepentingan pribadinya (Hilmy & Sudradjat., 2020). Jensen dan Mackling (1976) dalam penelitian Sebastian & Handojo (2019) menyatakan bahwa teori keagenan bisa terjadi jika adanya hubungan pengelola dan pemilik untuk menjalankan suatu jasa yang melibatkan perwakilan pada saat keputusan diambil. Bila *principal* dan *agent* mempunyai tujuan yang sama yakni untuk mencari kepuasan yang maksimal, hal ini akan ada kepercayaan bahwa agen tidak berperan sesuai kepentingan *principal*. Pada teori agensi ada dua masalah yang harus diperhatikan dalam penyelesaian,

masalah tersebut bisa terjadi pada hubungan agen dengan *principal*. Pertama, masalah ini muncul saat permasalahan tujuan yang ingin dicapai oleh agen dengan *principal*, sulitnya *principal* untuk menyetujui apa yang dilakukan oleh agen. Masalah kedua yaitu adanya perbedaan pandangan risiko yang harus ditanggung oleh agen dan *principal*. Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam penelitian (Jannah & Mildawati, 2017) biaya keagenan ada dua jenis yaitu, yang pertama ada modal utang muncul dari perbedaan kepentingan pemilik dan pemegang saham luar ketika perusahaan dijual untuk modal. Salah satu kemungkinan konflik yang dapat timbul adalah berkurangnya kepemilikan manajemen, dalam hal ini efisiensi manajer dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan juga menurun, yang kedua hutang biaya agen diakibatkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara *shareholder* dan kreditur. Dengan menerbitkan hutang, peminjam mengkonsumsi sebagian dari biaya bunga yang dibayarkan dari keuntungan sementara manajer pemegang kendali, yang sangat menentukan keuntungan dan risiko perusahaan melalui arus kas. Teori keagenan menanggapi konflik keagenan yang muncul ketika pihak-pihak yang bekerja sama mempunyai tujuan dan distribusi kekuasaan yang berbeda.

2.2.2 Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berhubungan dengan praktik manajemen laba, teori akuntansi positif mengesahkan tiga hubungan keagenan yaitu antara manajemen bersama pemilik, antara manajemen bersama kreditur, antara manajemen bersama pemerintah (Achyani & Lestari, 2019). Tujuan adanya teori akuntansi positif ialah untuk menguraikan dan memperkirakan praktik akuntansi. Adanya teori akuntansi positif sangat membantu dalam pengembangan akuntansi. Adapun partisipasi dari

teori akuntansi positif terhadap perkembangan akuntansi yakni mewujudkan pola sistematis dalam alternatif akuntansi dan memberikan uraian secara spesifik terhadap pola tersebut, memberikan bentuk yang pasti dalam pemahaman akuntansi. Yang mendasari teori akuntansi positif adanya asumsi bahwa manajer, shareholder adalah rasional dan berupaya memaksimalkan utilitas mereka, secara langsung terkait dengan kompensasi mereka serta demi kesejahteraan mereka pula. Alternatif kebijakan akuntansi untuk kelompok tersebut berharap pada perbandingan biaya dan manfaat relatif dari prosedur akuntansi alternatif sedemikian rupa untuk memaksimalkan kegunaannya (Setijaningsih, 2012).

Menurut Sulistyanto (2018) secara konsep ada tiga hipotesis yang terdapat pada teori akuntansi positif yang digunakan untuk membuktikan perilaku etis seseorang dalam pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Yang pertama ada *bonus plan hypothesis* ialah konsep komisi atau kompensasi manajerial akan mengarah memilih dan memanfaatkan metode akuntansi yang hendak membuat laba ketika dilaporkan menjadi tinggi. Jadi, konsep ini membahas komisi yang disepakati pemilik ke manajer perusahaan tidak hanya terpengaruh oleh manajer untuk bekerja dengan lebih baik namun mempengaruhi manajer untuk melaksanakan penyalahgunaan manajerial. Kedua *debt (equity) hypothesis* membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio antara hutang dan ekuitas lebih tinggi cenderung akan memilih dan memanfaatkan metode akuntansi yang bisa membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih besar. Maka dari itu, yang dibahas dalam konsep ini yakni manajer cenderung melanggar perjanjian utang ketika keuntungan dan manfaat tertentu dapat diperoleh. Dalam konteks kontrak utang, manajer bermain dengan keuntungan agar kewajiban utang yang seharusnya

dibayar dapat dialihkan keperiode berikutnya, meskipun permainan ini sebenarnya tentang penentuan waktu komitmen, hal itu memicu seluruh pihak yang mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya salah informasi dan juga menjadikan keputusan bisnis yang salah. Hipotesis yang terakhir ada *political cost hypothesis* yang menjelaskan perusahaan cenderung menentukan dan memanfaatkan metode akuntansi yang bisa memperkecil atau memperbesarkan laba yang akan dilaporkan. Jadi, konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan melanggar peraturan pemerintah apabila ada kegunaan serta keuntungan tertentu yang bisa diterima. Dari tiga hipotesis ini merupakan sisi lain dari teori agensi yang mementingkan pentingnya penyerahan wewenang kepengurusan perusahaan dari pemilik ke pihak lain yang memiliki keterampilan dalam menjalankan perusahaan dengan lebih baik.

2.2.3 Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) dalam buku Sulistyanto (2018) definisi dari manajemen laba yakni dengan tujuan mengintervensi dalam penyusunan laporan keuangan eksternal untuk keuntungan pribadi (pihak lain mengatakan ini hanya cara untuk memfasilitasi tindakan yang tidak memihak sebuah proses). Manajemen laba yaitu tujuan manajemen yang harus dicapai mengenai pendapatan, dengan menggunakan metode akuntansi, mempermudah atau memperlambat pendapatan dengan cara menggunakan metode yang bisa mempengaruhi keuntungan secara jangka pendek (Uwugbe et al., 2015). Berdasarkan pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer menetapkan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu, salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan pada saat pengambilan keputusan laba perusahaan, laba diukur dengan kinerja. Informasi pendapatan sering digunakan sebagai panduan dalam mengambil keputusan tentang

peningkatan atau penurunan pendapatan. Manajemen sering mengambil tindakan oportunistik dalam hal keuntungan demi keuntungan pribadi. Perilaku oportunistik merupakan perilaku seseorang seorang manajer dalam memilih kebijakan serta keputusan akuntansi yang untuk keuntungan pribadi atau memaksimalkan kepuasannya. Manajemen laba biasanya dilakukan oleh manajer perusahaan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan laba demi keuntungan pribadinya.

Tujuan dari manajemen laba yakni dalam mempermainkan pemakaian laporan keuangan, jika tidak pada penyusun dan penyedia laporan keuangan perusahaan yang dikelola. Manajer juga salah satu pengguna informasi tersebut, artinya bahwa laporan keuangan tidak untuk disajikan bagi orang yang berkepentingan pada perusahaan saja melainkan juga bagi pengelola perusahaan itu sendiri baik digunakan dalam keputusan operasi, keuntungan, maupun investasi (Sulistyanto, 2018). Menurut Sulistyanto (2018) ada 3 kelompok model empiris manajemen laba yang bisa dijelaskan atas dasar basis pengukuran yaitu berbasis akrual agreat, akrual khusus, serta distribusi laba. berikut penjelasannya :

1. Berbasis Akrual adalah model yang menggunakan manipulasi pendapatan akrual yang digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan sebagai proksi manajemen laba. model dari laba ini dikembangkan oleh healy (1985), DeAngelo (1986), dan Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).
2. Berbasis Akrual Khusus yakni kebijakan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur tertentu. Model ini dikembangkan oleh McNicholas dan Wilson, Petroni, Beaver dan engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols.

3. Distribusi Laba dikembangkan burgthaler dan dichev, Degeorge, patel, dan Zeckhauser serta Myers dan Skinner.

Sulistiyanto (2018) mengatakan model empiris ini sama dengan akuntansi basis akrual yang sudah banyak digunakan pada dunia usaha. Model akuntansi ini menjadi pencatatan yang bisa muncul komponen akrual. Hal ini disebabkan komponen akrual ialah komponen yang bertambah dari transaksi yang tidak disertai pendapatan dan biaya kas. Yang kedua, alasan model akrual agregat ini memakai semua unsur laporan keuangan untuk menemukan rekayasa keuangan.

2.2.4 Perencanaan Pajak

Menurut Mohammad Zain (2003:67) dalam penelitian Lestari et al. (2018) perencanaan pajak merupakan tindakan penataan yang dikenal dengan konsistensinya potensi pajak, tekanan mengontrol setiap transaksi termasuk konsekuensi pajak. Tujuannya yakni untuk mengetahui bagaimana kontrol dapat dilakukan merasionalisasi jumlah pajak yang akan dibebankan kepada pemerintah, melalui apa yang disebut penggelapan pajak dan bukan penggelapan pajak merupakan kejahatan perpajakan yang tidak akan diterima. Perencanaan pajak menurut Sahilatua & Noviari (2013) yakni langkah pertama dalam manajemen pajak, perencanaan pajak penting untuk dilakukan supaya pajak yang dibayar wajar dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Perencanaan pajak merupakan salah satu contoh menggunakan celah aturan yang membolehkan perusahaan dengan relatif tersusun pajak yang tidak efisien untuk memperbaiki konflik sampai mampu berkompetisi dengan susunan pajak yang lebih efisien. Perencanaan pajak adalah langkah pertama dalam administrasi perpajakan pada tahap pemungutan dan

mempelajari peraturan perpajakan, untuk tujuan memilih kategori menerapkan langkah-langkah penghematan pajak (Eka et al., 2016).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan suatu proses pengendalian usaha wajib pajak orang pribadi dan badan sehingga dapat untuk dimanfaatkan di berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha dalam kerangka ketentuan perpajakan. Perencanaan pajak terkait pengelolaan pendapatan dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Perencanaan pajak terjadi karena adanya konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Serta perencanaan pajak merupakan langkah pertama dalam manajemen pajak, di tahap ini pengumpulan dan kajian terhadap aturan perpajakan supaya bisa di pilah jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilaksanakan untuk memaksimalkan jumlah pajak yang akan dibayar ke pemerintah.

2.2.5 Free Cash Flow

Free cash flow merupakan sisa kas kapitalisasi seluruh proyek yang menghasilkan selisih antara nilai kas masuk dan nilai kas keluar dalam kurun waktu tertentu (*net present value*) positif yang dipotongkan pada tingkat biaya modal yang relevan (Erianti, 2009). *Free cash flow* tidak termasuk saldo kas pada neraca pereusahaan, tetapi kas yang tersedia setelah perusahaan mencapai kas dari aktivitas operasi digunakan untuk berbagai pengeluaran. *Free cash flow* menjadi kas yang diperoleh untuk perusahaan setelah adanya pengeluaran yang timbul akibat kas keluar, jadi *free cash flow* mengilustrasikan berapa banyak uang tunai yang terdapat pada perusahaan yang bisa dimanfaatkan perusahaan untuk pelunasan hutang (Novitasari et al., 2022). Menurut Watriani & Vanica (2021) *free cash flow* berupa kas yang

benar-benar tersedia *shareholder* dan kreditur setelah perusahaan melaksanakan investasi asset tetap, produk baru, dan modal kerja yang diperlukan perusahaan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Semakin besar perusahaan, akan semakin baik posisinya keuangannya, karena perusahaan memilikinya dan cukup besar untuk menjalankan operasinya, membayar hutangnya, dan membayar dividen. Tetapi, jika perusahaan mempunyai *free cash flow* yang tinggi tanpa pengendalian yang memadai, hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak dapat menggunakan kas perusahaan secara rasional. Kebalikannya, jika tingkat *free cash flow* rendah bisa meningkatkan praktik manajemen laba, dimana manajer tidak bisa melakukan pelanggaran kontrak kepada kreditur serta orang yang berinvestasi (Jihana et al., 2020).

Arus kas bebas (*free cash flow*) mempunyai perbedaan dengan *profit netto*. Arus kas bebas merupakan ukuran kemungkinan bahwa akan ada pengecualian untuk biaya non tunai pada laporan laba rugi, termasuk biaya peralatan, harta, dan perubahan modal kerja. Pada umumnya arus kas bebas (*free cash flow*) dimanfaatkan sebagai metrik untuk memahami kepentingan bisnis perusahaan. Arus kas bebas (*free cash flow*) bila tersedia maka seorang manajer terkadang dapat memanfaatkan arus kas bebas (*free cash flow*) dengan menyebabkan tidak efisiennya dalam bisnis atau akan menginvestasikan *free cash flow* dengan pengembalian yang kecil (Cinthya & Indriani, 2015). Perusahaan yang mempunyai arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan membuat kinerja yang lebih baik apabila dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai arus kas bebas (*free cash flow*) yang kurang. Akan tetapi, jika arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi memungkinkan adanya peluang bagi pihak manajemen untuk menyalahgunakan demi memperoleh

keuntungan dengan melakukan praktik manajemen laba, dan bertujuan supaya bisa memperluas perusahaannya dengan cara beinvestasi (Dewi & Priyadi, 2016).

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan yang menentukan besar kecilnya pada perusahaan dilihat dari kualitasnya, total penjualan, jumlah karyawan, serta nilai total aset yang menjadi variabel konteks mengukur ketentuan pelayanan atau pembuatan organisasi (Emerensia, 2021). Dasar dari ukuran perusahaan yakni penggolongan perusahaan kedalam berbagai kelompok di antaranya ada perusahaan besar, sedang serta kecil. Perbandingan perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan total aktiva perusahaan (Lestari et al., 2018). Ukuran perusahaan membuktikan seberapa bisa perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan semakin besarnya perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang semakin tinggi, manajer perusahaan mengharapkan untuk mendapatkan laba perusahaan yang tinggi, dengan alasan bahwa keuntungan yang tinggi mencerminkan kinerja dalam perusahaan baik (Dewayanto & Apriliani, 2018).

Anggrainy & Priyadi (2019) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar bisa menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kondisi yang relatif normal dan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih banyak lagi dibandingkan dengan perusahaan yang hanya mempunyai tidak banyak total aktiva. Selain itu, karena perusahaan besar mendapatkan lebih banyak perhatian dari publik dan merespon pasar dengan lebih baik, maka perusahaan tersebut perlu menyajikan laporan keuangannya dengan lebih cermat dan melaporkan kinerja perusahaannya dengan lebih akurat.

Hal ini mengindikasikan bahwa informasi dalam laporan keuangan lebih transparan sehingga peluang untuk melakukan praktik manajemen laba lebih kecil dan perusahaan memiliki informasi laba yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa perusahaan besar memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan berisiko biasanya menawarkan pengembalian yang lebih tinggi untuk menarik investor.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan berkeinginan memfokuskan pada tujuan dalam meminimalkan pembayaran pajak saat ini, cara tersebut menyebabkan manajemen melakukan perencanaan pajak dengan mengutamakan beban pajak perusahaan. Cara manajemen dalam mengutamakan beban pajak seminim mungkin tapi tidak melanggar aturan perpajakan yang dikenal sebagai cara perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak (Meria & Agoestina, 2022). Manajer berusaha untuk menggunakan celah pada aturan perpajakan yang bisa memungkinkan perusahaan tetap mematuhi aturan perpajakan yang sedang berlaku namun beban pajak yang dibebankan pada perusahaan di implementasikan agar nominal yang dibayarkan sekecil mungkin. Meminimalkan beban pajak bisa mempengaruhi keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan semakin meningkat, selain itu melakukan perencanaan pajak dapat meminimalkan ketakjuban karena pemeriksaan pajak oleh Direktorat Jendral Pajak melalui fiskus wajib pajak (Lutfi et al., 2017).

Munculnya perencanaan pajak akibat adanya keinginan manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak. Untuk mencapai kinerja laba manajer berinovasi memilih cara pencatatan tertentu supaya bisa meminimalkan beban pajak.

Keinginan manajer untuk memperoleh kompensasi terhadap kinerja perusahaan yang tidak mencapai target menyebabkan motivasi manajer mengutamakan beban pajak terutang seminim mungkin sehingga nominal yang diakui sebagai keuntungan yang dihasilkan perusahaan terlihat baik dan menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa penanggung jawab pengurusan perusahaan yaitu pengurus telah menyalahgunakan hak dan kewajiban yang diberikan oleh pemilik atau pemegang saham yaitu pengurusan hasil. Tingkat perencanaan pajak yang meningkat menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk mengambil tindakan manajemen laba (Mappadang, 2020). Dengan adanya beban pajak yang stabil, maka keuntungan netto perusahaan dapat menggambarkan nilai yang lebih optimal. Sehingga pekerjaan manajemen perusahaan bisa dinilai baik oleh orang yang berkepentingan dalam perusahaan, maka dari itu semakin baiknya penerapan perencanaan pajak akan membaiknya juga praktik manajemen laba. Hasil dari penelitian terdahulu terlihat variabel perencanaan berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sesuai dengan kajian empiris Lestari et al. (2018) dan kajian empiris Gede & Dharma (2017) menyatakan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pada penelitian ini yakni :

H₁ : Perencanaan Pajak Berpengaruh Signifikan Terhadap Manajemen Laba.

2.3.2 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Free cash flow perusahaan yang tinggi maka akan menyebabkan praktik manajemen laba untuk mendorong pendapatan, hal ini dikarenakan adanya konflik agensi, menurut teori keagenan, masalah kepentingan muncul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan *principal* dan agen. Ketika manajer ingin meningkatkan

kesejahteraannya dengan membagikan *free cash flow* dalam bentuk deviden. Bagi manajer membayar dividen dipandang sebagai pengurangan reinvestasi sumber daya (Irawan & Apriwenni, 2021). *Free cash flow* dialokasikan kepada investor sesudah perusahaan melaksanakan semua investasi dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mengawasi operasinya berjalan lancar.

Perusahaan yang mempunyai nilai *free cash flow* yang tinggi mengarah pada kurangnya melakukan praktik manajemen laba. hal ini ditimbulkan karena kebanyakan investor perusahaan adalah pemilik sementara yang mengutamakan informasi bahwa jumlah *free cash flow* yang memperlihatkan keahlian perusahaan untuk membayar dividen (Agustia, 2013). *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini membuktikan bahwa *free cash flow* perusahaan lebih bisa mempertahankan ketika dalam keadaan sulit dikarenakan mempunyai pengetahuan untuk melaksanakan investasi dan pengeluaran persediaan yang bertujuan untuk menjaga operasi agar tetap berjalan (Yogi & Damayanthi, 2016). Perusahaan dengan arus kas bebas atau arus kas bebas dengan potensi pertumbuhan rendah lebih cenderung berinvestasi pada proyek dengan Net Present Value (NPV) negatif. Hal ini memberikan manfaat bagi manajer dalam bentuk uang tunai dan penghargaan lainnya, namun peringkat kinerja perusahaan menurun (Fatmala & Riharjo, 2018). *Free cash flow* yang kuat memberi sinyal positif je investor dikarenakan kinerja perusahaannya baik serta mempunyai lebih banyak kas sebagai pembayaran dividen (Partati & Yuliani, 2022). Namun, jika ketentuan pada saat berinvestasi berakhir buruk, maka manajer akan mengaplikasikan kebijakan akuntansi yang bisa meningkatkan laba atau keuntungan yang dilaporkan untuk menutupi dampak negatif dari investasi tersebut. Dalam peristiwa ini manajer akan

melaksanakan praktik manajemen laba. Maka dari itu semakin banyaknya tingka *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, bahwa akan memotivasi manajer untuk praktik manajemen laba yang menyebabkan akan berpengaruh pada nilai perusahaan sendiri. Hasil dari penelitian terdahulu terlihat variabel *free cash flow*, berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sesuai dengan kajian empiris Anisah (2017) dan Hastuti et al (2018) menyatakan *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pada penelitian ini yakni :

H₂ : *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

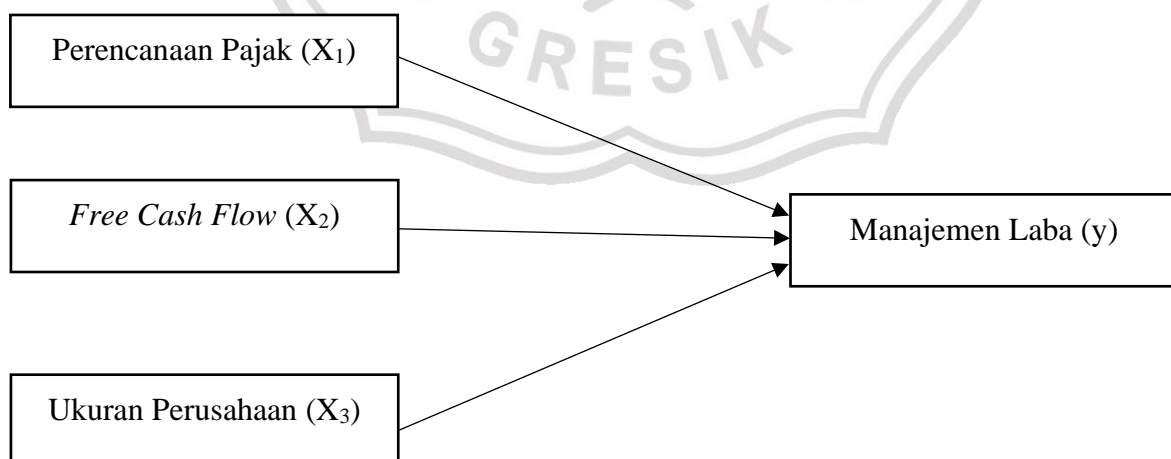
Ukuran perusahaan menjadi suatu petunjuk penting dalam mengetahui kegiatan operasional suatu perusahaan yang lebih kompleks. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dibuktikan oleh jumlah aset, total penjualan, rata-rata total aktiva, serta rata-rata jumlah penjualan. Suatu perusahaan yang besar menerima perhatian yang lebih menurut pihak eksternal misalnya, investor, kreditor juga pemerintah. Maka dari itu perusahaan besar harus lebih cermat lagi ketika membuat laporan keuangannya. Sedangkan, perusahaan ukuran kecil cenderung melaksanakan praktik manajemen laba menggunakan laporan keuntungan yang lebih besar untuk menampakkan kinerja keuangan yang memuaskan (Ningsih, 2018). Wira Ketut & Gede (2016) mengatakan perusahaan besar cenderung menghindari keuntungan yang sedang naik turun secara drastis. Keuntungan yang meningkat drastis juga akan menyebabkan pemungutan pajak pemerintah, disisi lain keuntungan yang jauh lebih rendah memberi prospek yang tidak menguntungkan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula

biaya politik perusahaan, dan kemungkinan besar perusahaan akan menarik pihak luar, sehingga terdapat biaya politik.

Disini penerapan manajemen laba sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka harus bisa memenuhi harapan para investor atau pemegang saham. Ukuran perusahaan mempengaruhi struktur keuangan perusahaan. Perusahaan besar umumnya membutuhkan dana yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Dana tambahan dapat diperoleh dengan menerbitkan saham baru atau utang tambahan. Ulva (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. perusahaan besar memiliki motivasi untuk melaksanakan praktik manajemen laba, dikarenakan salah satu argumen utama yaitu perusahaan mendesak untuk memenuhi harapan dari investor atau *shareholder*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini yakni :

H₃ : ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual